Pengaruh Pola Asuh Keluarga Terhadap Perilaku Peserta Didik Di Mi Ma’arif Nu Brunosari

Purworejo Jawa Tengah

**Siti Anisatun Nafi’ah, M.Pd., Ita Hesti Ernawati**

Dosen Prodi PGMI STAINU Purworejo Jawa Tengah Indonesia, Mahasiswa Prodi PGMI STAINU Purworejo Jawa Tengah Indonesia

e-mail: anisnafiah14@gmail.com , dikalove649@gmail.com

***Abstrak (12pt bold italic)***

Family care patterns have an important role in shaping children's behavior. Pla foster children from childhood describe the behavior of children when children are adults. Good parenting will produce good child behavior. In this study the authors found a student who has a different behavior with his friends. Therefore the author wants to examine the effect of family parenting on children's behavior.

This research uses qualitative research. Data analysis techniques used in this study with descriptive research, a researcher conducts the analysis only up to the description level, namely analyzing and presenting facts systematically so that it can be more easily understood and concluded.

Based on the results of the study the authors found that students are very difficult to regulate in the learning process in class. Students when learning only play and draw. The student is difficult to manage not only during class hours, at the time of the ceremony he also can not be silent. Based on the results of educator interviews with his family that the child is only raised by a grandmother. Parents of students have divorced.

**Keywords**: Parenting, Behavior, Students.

# 1. PENDAHULUAN

Menurut Abu Ahmadi secara sosiologi, keluarga adalah “Bentuk masyarakat terkecil yang merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya serta menjadi tempat untuk menjadikan sosialisasi kehidupan anak-anak tersebut.(Yusuf, 2000) Pendidikan dalam keluarga juga merupakan pendidikan masyarakat, karena keluarga sebagai satuan terkecil dari bentuk kesatuan-kesatuan masyarakat. Dilihat dari segi sosial, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Sebagai sistem sosial, keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerjasama, disiplin, tingkah laku yang baik.

Mengasuh dan mendidik anak merupakan bagian dari peran orang tua untuk menciptakan lingkungan sosial yang kondusif. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan proses pengasuhan, artinya bahwa selama proses pengasuhan orangtua memiliki peranan sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Dalam mengasuh anaknya, orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku sosial tertentu pada anaknya.(Masni, 2017)

Orang tua dan pola asuh memiliki peran yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa kelak. Setiap orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Terdapat tiga pendekatan yang digunakan oleh orang tua dalam pengasuhan yaitu pendekatan otoriter, permisive, dan demokratis. Pola asuh demokratis di tandai oleh komunikasi yang terbuka sedangkan pola asuh otoriter menekankan adanya pembatasan-pembatasan Orang tua yang otoriter cenderung berkomunikasi dengan anak melalui perintah. Komunikasi hanya terjadi satu arah sehingga anak tidak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Orang tua otoriter bersandar pada hukuman *(punishment)* yang dapat saja menyakitkan, aturan yang ketat, dan tidak memerlukan pendapat anak untuk mengambil suatu keputusan. Pola asuh permisif yang serba membolehkan oleh orang tua, sering melakukan pengabaian terhadap anak, membiarkan anak melakukan keinginannya dan memanjakan anak. Berbeda dengan pola asuh otoritatif, di pola asuh demokratis orang tua mampu menciptakan komunikasi yang interaktif, menghargai pendapat anak, aturan aturan yang dibuat sesuai dengan kesepakatan bersama dan memberikan bimbingan yang positif.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua berperan penting terhadap perilaku anak di sekolah. Pola asuh yang demokratis akan menumbuhkan rasa tanggung jawab atas pilihan anak, pola asuh otoriter akan membuat anak menjadi tidak kreatif dan pola asuh permisif akan membuat anak bebas bertindak sewenang-wenang. Pentingnya pengaruh dari pola asuh orang tua terhadap perkembangan perilaku anak mendorong penulis untuk mengkaji aspek ini secara mendalam bagaimana pengaruh pola asuh keluarga terhadap perilaku peserta didik di MI Maarif NU Brunosari.

# 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2012) Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian deskripsi, seorang peneliti melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematik sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh..

# 3. KAJIAN TEORI

1. **Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam KBBI pola memiliki arti sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Asuh memiliki makna jaga, bimbing, pimpin.(*https://kbbi.kemdikbud.go.id*) Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa cara kerja untuk membimbing.

Menurut pandangan ahli psikologi dan sosiologi memiliki pengertin yang berbeda. Singgih D Gunarso berpandangan bahwa pola asuh adalah gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Berbeda dengan Chabib Toha yang menyatakan bahwa pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak.(Tridhonanto, 2014)

Menurut Petranto pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua. Gunarsa mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orangtua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif.(Adawiah, 2017)

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara terbaik yang dilakukan oleh orang tua untuk mengasuh dengan serangkaian usaha aktif yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Dari pengertian di atas dapat dijabarkan bahwa orang tua memiliki cara yang paling baik dalam merawat, menjaga, mendidik dengan usaha yang penuh giat. Orang tua dalam merawat dan mendidik anak memiliki ciri khas yang tetap dari waktu ke waktu.

Menurut Stewart dan Koch pola asuh orang tua memiliki tuga kecenderungan yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan memberntuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri yaitu: 1) anak harus tunduk dan patuh kepada kehendak orang tua. 2) pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat. 3) anak hampir tidak pernah memberi pujian. 4) orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.(Tridhonanto, 2014)

Baumrind juga mengatakan bahwa pola asuh otoritatif atau demokrasi, pada pola asuh ini orang tua yang mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal dimungkinkan dengan kehangatan-kehangatan dan kasih sayang yang diperlihatkan. Anak-anak yang hidup dalam keluarga demokratis ini memiliki kepercayaan diri, harga diri yang tinggi dan menunjuk perilaku yang terpuji.(Jannah, 2012)

Shapiro mengemukakan “Dalam hal belajar orangtua otoritatif menghargai kemandirian, memberikan dorongan dan pujian. Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan penerapan pola asuh autoritatif indentik dengan penanaman nilai-nilai demokrasi yang menghargai dan menghormati hak-hak anak, mengutamakan diskusi ketimbang interuksi, kebebasan berpendapat dan selalu memotivasi anak untuk menjadi yang lebih baik.(Jannah, 2012)

Pola asuh permisif adalah biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.(Budiman et al., 2015)

1. **Perilaku Peserta Didik**

Masalah yang penting yang harus diperhatikan oleh pendidik adalah gangguan perkembangan dan perilaku anak sekolah. Gangguan perkembangan dan perilaku anak sangat variatif. Bila tidak dikenali dan ditangani sejak dini, gangguan ini akan memengaruhi prestasi belajar dan masa depan anak.

Perilaku dalam KBBI memiliki arti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. (*https://kbbi.kemdikbud.go.id*) Dari pengertian di atas bahwa rekasi individu terhadap lingkungan memiliki rekasi yang berbeda-beda. Perilaku atau aktivitas-aktivitas manusia mencakup perilaku yang menampak dan tidak menampak yang mencakup aktivitas motorik, kognitif maupun emosional.(Thalib, 2010)

Gerungan berpandangan bahwa perilaku adalah sikap terhadap objek tertentu, bisa berupa sikap pandangan atau sikap perasaaan. Tetapi sikap yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek.(Thalib, 2010)

Hal ini tidak berbeda dengan pendapat Arifin yang menyatakan bahwa sikap adalah suatu kecenderungan yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang dituju kea rah suatu objek khusus dengan cara tertentu bak objek itu berupa orang lain atau dirinya sendiri.(Gerungan, 1991) Perilaku merupakan manifestasi dari respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus lingkungan sosial tertentu. Perilaku termasuk dalam domain psikomotor. Dalam pandangan Noer dan Muhadjir perilaku tidak sekedar psikomotor tetapi merupakan *performance* kecakapan.(Hakim, 2012)

Perilaku secara umum dipengaruhi dan dikendalikan oleh dua faktor yaitu peristiwa yang sebelum suatu reaksi dan peristiwa yang menyusul kemudian. Hal yang terpenting adalah kita tidak dapat mengubah perilaku secara umum, tetapi kita dapat mengendalikan sebelum maupun sesudah perilaku terjadi. Kebanyakan perilaku (baik maupun buruk) yang terlihat di dalam diri anak-anak terutama mereka yang berumur di bawah 10 tahun, dapat dikatakan sebagai akibat pengaruh lingkungan. Tanpa mengubah lingkungan, suit mengubah perilaku siswa dimodifikasi, perubahan perilaku mudah dicapai. (Collins & M, 1992)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu pengaruh emosi (perasaan), emosi memiliki peranan yang cukup besar dalam pembentukan perilaku keagamaan. Menurut Zakiyah Darajat yang menyatakan “sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama seseorang yang dapat dipahami, tanpa menghindari emosinya, lebih ditegaskan lagi bahwa pengaruh perasaan emosi (perasaan) jauh lebih besar daripada rasio (logika).(Zakiyah Darajat, 1970)

Faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anaknya. Kondisi pendidikan dalam keluarga akan terlaksana dengan baik jika adanya pergaulan dan interaksi saling mempengaruhi dengan cara timbal balik antara orang tua dengan anak. Suasana keluarga yang terbiasa melakukan perbuatan terpuji dan meninggalkan yang tercela, akan menyebabkan anggotanya tumbuh dengan wajar dan akan tercipta keserasian dalam keluarga. Sehingga pengaruh keluarga akanmenjadikan pribadi yang baik.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang berjiwa masyarakat religius, sikap pribadinya berkembang dalam ruang lingkup (pola) sosialitas-religius. Dimana garis hidup yang menghubungkan sang khaliq (garis vertikal) merupakan kerangka dasar sikap dan pandangan, manusia mengalami perkembangan yang berbeda dalam proses belajar secara individual dan sosial.(Arifin, 19976)

Jadi jelas bahwa lingkungan masyarakat berperan penting dalam menentukan kepribadian diri, karena dalam masyarakat berkembang berbagai organisasi, baik lembaga social, ekonomi, budaya, dan juga agama yang menentukan sikap dan tingkah laku manusia.

# 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis melaksanakan observasi di Marif NU Brunosari. Berdasarkan hasil observasi di Marif NU Brunosari terdapat seorang anak yang. Peserta didik tersebut mengalami keterlambatan dalam belajar dibandingkan dengan peserta didik di kelasnya. Pada saat proses pembelajaran peserta didik tersebut tidak mau menulis atau melakukan kegiatan belajar lain. Hal ini berbeda ketika mata pelajaran seni budaya dan keterampilan, peserta didik tersebut bersedia menggambar.

 Pendidik sampai hilang akal untuk mengatasi permasalahan pada peserta didik tersebut. Pendidik telah membujuknya agar dia bersedia menulis, akan tetapi semakin dibujuk dia malah menangis. Kadang di saat guru sudah tidak bisa membujuk maka di diamkan saja, yang penting tidak mengganggu teman yang lain pada saat proses pembelajaran. Pendidik terkadang mencoba membujuknya untuk menulis, namun peserta didik tersebut memiliki alasan bahwa tidak membawa pensil di sekolah.

Peserta didik tersebut cukup rajin berangkat sekolah. Setiap pagi dia berangkat, meskipun di sekolah hanya duduk kadang tidur sambil isep jempol. Dia juga sudah memahami waktun seperti waktunya istirahat dia bangun, waktunya pulang dia pulang, tetapi ketika waktu belajar yang masih sulit untuk dikendalikan oleh guru. Terkadang dia akan pulang dari sekolang lebih awal jika dia diusili oleh teman-temannya. Pendidik sudah mencoba membujuk agar tidak pulang ke rumah tetapi dia tidak dapat dicegah dan bersiap-siap untuk pulang ke rumah. Pada suatu ketika pendidik pernah mengerjar peserta didik tersebut tetapi dia tetap ingin pulang ke rumahnya.

Peserta didik tersebut pun sulit diatur tidak hanya pada saat jam pelajaran saja, pada saat upacara dia juga tidak bisa diam. Pendidik pun memiliki strategi agar dia di tempatkan di barisan paling belakang sehingga bisa diawasi oleh pendidik. Saat dia ngambek ketika akan upacara maka dia akan keluar dari barisan. Dia duduk di bawah pohon kemudian melempari batu keteman temannya. Saat dia tidak mau ikut upacara, dia akan masuk di dalam kelas, gaduh bermain kursi dan meja.

Dewan pendidik akhirnya bermusyawarah bagaimana baiknya menyikapi peserta didik tersebut. Hasil keputusan dewan pendidik akhirnya memutuskan untuk pergi ke rumahnya tesebut. Hal ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan apa yang sebenarnya dialami oleh peserta didik karena berbeda dengan peserta didik yang lain. Beberapa pendidik datang kerumahnya dan bertemu dengan neneknya. Maksud dan tujuan pendidik hendak menyampaikan bagaimana baiknya mengatasi anak tersebut karena dia sering pulang tanpa izin dan tidak bisa di larang atau di bujuk, apakah sebaiknya biarkan saja dulu dirumah atau tetap sekolah. Neneknya hanya mengatakan supaya tetap sekolah saja, jika suatu saat dia bolos biarkan saja, tidak apa- apa. Memang anaknya seperti itu dan tidak akan menyalahkan pihak sekolah. Biarkan tetap sekolah semaunya kalau di rumah takutnya anaknya semakin nakal dan malas sekolah lagi.

Pendidik juga mencari informasi ke tetangga sekitar dan teman- teman TK, memang anaknya seperti itu, seperti punya kekurangan. Hal ini dikarenakan ayah ibunya bercerai saat dia bayi, sang ibu meninggalkan dia di tempat ayahnya, sang ayah harus bekerja untuk menafkahi dia sehingga dia ditinggal bersama neneknya. Sang ibu tidak ada kabar, menengok pun tidak pernah, bahkan di KK dan akte kelahiran tidak tertera nama ibunya. Tidak heran jika dia seperti itu, kurangnya kasih sayang orang tua itu membuat mentalnya terganggu, apalagi hanya tinggal bersama nenek dimana pola asuh nenek itu kadang bertolak belakang dengan pola asuh orang tua.

Akhirnya dari pihak sekolah dapat memahami dalam menangani dia. Metode yang dilakukan oleh pendidik adalah tarik ulur, dan membiarkan semau dia tapi tetap dalam pemantauan. Saat dia tidak mau menulis, maka pendidik memberikan peringatan agar tidak mengganggu temannya. Pendidik meminta peserta didik tersebut untuk menggambar saja. Jika dia sudah lelah dia akan tertidur atau main di kolong meja. Jika dia mau pulang, juga sudah tidak dilarang tapi ada guru yang mengikuti dia sampai rumah untuk memastikan anak sampai rumah. Tidak jarang sang nenek akan datang untuk mencari sepatunya yang tertinggal di sekolah

 Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa kurangnya kasih sayang dan pola asuh orang tua, terutama ibu sangat mempengaruhi mental dan emosi seseorang. Meskipun sang anak tidak pernah bertanya ataupun memberontak namun sangat berpengaruh dalam pola pikir dan tingkah laku mereka. Dengan mereka bertindak yang tidak sewajar usia mereka sebenarnya itu cara mereka memberontak dan mencari perhatian. Kehangatan dalam keluarga diperlukan dalam proses tumbuh kembangnya anak. Mereka akan belajar dari orang tua dan lingkungan sekitar.Anak yang tumbuh di lingkungan keluarga yang harmonis dan tidak harmonis itu sangat berpengaruh pada keadaan psikologi anak. Secara kasat mata mereka akan tampak seperti anak- anak lain pada umumnya, namun secara kejiwaan anak yang tumbuh dari lingkungan keluarga yang tidak harmonis akan menunjukkan sifat- sifat tertentu.

Selain itu, anak yang tinggal atau di asuh nenek juga akan berbeda dengan yang diasuh orang tua. Karena kecenderungan sifat nenek dengan memakai metode yang penting anak diam, yang penting anak tidak rewel dan yang penting lainnya sehingga apa yang diminta sang anak selalu dituruti , itu akan mengakibatkan sifat dan efek yang tidak baik bagi perkembangan anak. Akhirnya anak akan manja dan tidak aturan. Berbeda dengan pola asuh orang tua, orang tua akan memberikan apa yang diminta sang anak sesuai kebutuhan sang anak, bukan sesuai permintaan sang anak.

# 4. KESIMPULAN

Pola asuh keluarga sangat mempengaruhi perilaku peserta didik ketika di sekolah. Peserta didik tersebut mengalami keterlambatan dalam belajar dibandingkan dengan peserta didik di kelasnya. Pada saat proses pembelajaran peserta didik tersebut tidak mau menulis atau melakukan kegiatan belajar lain. Hal ini berbeda ketika mata pelajaran seni budaya dan keterampilan, peserta didik tersebut bersedia menggambar. Pendidik telah membujuknya agar dia bersedia menulis, akan tetapi semakin dibujuk dia malah menangis. Kadang di saat guru sudah tidak bisa membujuk maka di diamkan saja, yang penting tidak mengganggu teman yang lain pada saat proses pembelajaran.

Peserta didik tersebut pun sulit diatur tidak hanya pada saat jam pelajaran saja, pada saat upacara dia juga tidak bisa diam. Pendidik pun memiliki strategi agar dia di tempatkan di barisan paling belakang sehingga bisa diawasi oleh pendidik. Dewan pendidik akhirnya bermusyawarah bagaimana baiknya menyikapi peserta didik tersebut. Hasil keputusan dewan pendidik akhirnya memutuskan untuk pergi ke rumahnya tesebut. Anak tersebut ternyata hanya diasuh oleh nenek, dan orang tua telah bercerai. Maka dalam menangani perilaku anak dengan kasus di atas perlu kerjasama antara ayah, nenek, dan guru sehingga perilaku anak tersebut dapat diatasi dengan baik.

# DAFTAR PUSTAKA

Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinyaterhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *7*.

Arifin. (19976). *Psikologi Dakwah*. Bulan Bintang.

Budiman, Novita, D., & Hendra, M. (2015). Pengaruh Pola Pengasuhan Orang Tua Dan Proses Pembelajaran Di Sekolah Terhadap Tingkat Kreativitas Anak Prasekolah (4-5 Tahun). *Jurnal Pendidikan*, *XVI*.

Collins, & M, M. (1992). *Mengubah Perilaku Siswa,*. Gunung Mulia.

Gerungan, W. (1991). *Psikologi Sosial*. Eresco.

Hakim, L. (2012). Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Taksimalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’alim V*, *1*.

*https://kbbi.kemdikbud.go.id/ diakses pada tanggal 27 Januari 2020.* (n.d.). https://kbbi.kemdikbud.go.id/

Jannah, H. (2012). Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek. *Jurnal Pesona PIAUD*, *1*.

Masni, H. (2017). Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari*, *17*.

Thalib, S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikati*. Kencana.

Tridhonanto, A. (2014). *Mengembangankan Pola Asuh Demokratis*. PT Elex Media Komputindo.

Yusuf, N. (2000). *Ilmu Pendidikan*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung.

Zakiyah Darajat. (1970). *Ilmu Jiwa Agama,*. Bulan Bintang.